

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan bacaan yang sempurna karena sejak ribuan tahun yang lalu manusia mengenal baca tulis tidak ada yang mampu menyaingi Alquran, bacaan yang sempurna juga mulia. (Shihab M. Q., 2003) Alquran juga berfungsi sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam (Al-Araf (7) : 179, 2019), tidak ada keraguan dalam Alquran (Al-Araf (7) : 179, 2019). Alquran juga terpelihara keaslian dan kemurnian isinya. Adzab akan diturunkan kepada masyarakat jika mereka tidak menjalani kehidupannya berdasarkan ajaran Alquran yang salah satunya adalah diumpamakan seperti binatang oleh Allah SWT (Federspiel, 1996).

Alquran secara garis besar terdiri atas 30 juz, 114 surah, 540 ruku', 6666 ayat, 86430 kata, dan 323760 huruf, yang diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas (Rozak, 2001).

Di dalam isi kandungan Alquran banyak membahas tentang segala sesuatu, salah satu tema yang dibahas dalam Alquran tema mengenai binatang dalam Alquran. Allah SWT dalam beberapa surat menamai surat tersebut dengan binatang, antara lain: al-Baqarah (sapi betina), al-An'am (binatang ternak), al-Nahl (lebah), al-Naml (semut), al-An'kabut (laba-laba), al-Adiyat (kuda perang yang berlari kencang), dan al-Fil (gajah). Nama-nama binatang ini selain digunakan sebagai nama surat, nama binatang juga digunakan oleh Allah SWT dalam sumpah-Nya (Al-Araf (7) : 179, 2019). Penyebutan binatang ini mengindikasikan bahwa dalam Alquran tema binatang memiliki kedudukan yang cukup penting. Tetapi, tidak semua binatang di dunia disebut dalam Alquran.

Selain dalam penamaan surat dalam Alquran, penyebutan binatang dalam Alquran juga disebutkan dalam perumpamaan, sumpah, kisah-kisah dan lain-lain. Dalam Alquran ada beberapa kisah yang menyebutkan binatang di dalamnya. Di antara kisah yang menyebutkan binatang adalah kisah Nabi Sulaiman a.s dengan burung Hud-hud (Al-Araf (7) : 179, 2019). Selain burung Hud-hud, binatang lain

dalam kisah Nabi Sulaiman a.s yang juga disebutkan adalah semut (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Selain penyebutan binatang dalam kisah, binatang juga kerap kali disebut dalam perumpamaan. Di antara perumpamaan yang menyebut binatang adalah perumpamaan orang yang mengambil pelindung selain Allah SWT diumpamakan seperti laba-laba yang membuat rumah, sedangkan rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-‘Ankabut [29]: 41: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui” (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Selain penyebutan binatang dalam kisah, binatang juga kerap kali disebut dalam perumpamaan. Di antara perumpamaan yang menyebut binatang adalah perumpamaan orang yang mengambil pelindung selain Allah SWT diumpamakan seperti laba-laba yang membuat rumah, sedangkan rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-‘Ankabut [29]: 41: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui” (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Selain penyebutan untuk kisah-kisah dan perumpamaan, dalam Alquran disebutkan juga beberapa binatang yang memiliki kaitan dengan mukjizat beberapa Nabi Allah SWT, salah satunya adalah mukjizat Nabi Musa a.s yang tongkatnya bisa berubah menjadi ular yang besar (Al-Araf (7) : 179, 2019), dan salah satu mukjizat Nabi Isa a.s adalah membuat burung dari tanah (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Nama binatang juga terdapat penyebutan dalam bentuk adzab kepada kaum yang melanggar perintah Allah SWT seperti saat Allah SWT mengutuk Bani Israil menjadi kera karena melanggar kemuliaan hari sabtu. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 65: “dan sesungguhnya telah kamu ketahui

orang-orang yang melanggar Di antaramu pada hari sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka, “jadilah kamu kera yang hina” (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Sebagian ahli tafsir berpendapat mengenai ayat tersebut yaitu sebutan kera adalah perumpamaan yang menunjukkan bahwa hati mereka menyerupai hati kera karena keduanya sama tidak mau menerima nasihat dan peringatan. Sedangkan mayoritas ulama memiliki pendapat bahwa mereka dijadikan seekor kera, hanya saja tidak memiliki anak, tidak makan dan minum, dan hidup tidak lebih dari tiga hari (Al-Araf (7) : 179, 2019). Sebagai bentuk adzab, Allah SWT juga mengirimkan beberapa binatang seperti belalang, kutu dan katak (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Dari semua yang penulis paparkan menunjukkan bahwa tema binatang dalam Alquran memiliki posisi yang cukup diminati. Oleh karenanya dengan melihat ketertarikan yang cukup diminati penulis memberi judul penelaitan ini dengan : **BINATANG DALAM ALQURAN (Kajian Tafsir Maudhu’i)**.

B. Rumusan Masalah

Dari Paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Binatang apa saja yang disebutkan di dalam Alquran?
2. Apa manfaat dan pelajaran dari penyebutan binatang dalam Alquran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui berapa jumlah binatang yang disebutkan dalam Alquran secara terperinci.
- b. Untuk Memaparkan manfaat dari penyebutan binatang di dalam Alquran sehingga dapat mengambil pelajaran.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki signifikansi akademis (*academic significance*) dan mampu menambah wawasan dalam khazanah kajian Alquran khususnya studi tafsir tematik.
- b. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan baru dalam kajian Alquran di Indonesia, terutama yang memfokuskan diri pada kajian tematik.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini kami dasarkan dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk penulis gunakan sebagai rujukan, Di antaras sekian banyak penelitian yang ada, berikut adalah penelitian yang layak untuk penulis sampaikan, yaitu::

Ahmad Bahjat (2007) yang berjudul kisah-kisah hewan dalam Alquran dengan judul asli *Qishashul hayawan fil-Qur'an*. Dalam bukunya Ahmad Bahjat menulis berbagai kisah hewan yang disebutkan dalam Alquran, akan tetapi, ada beberapa hewan yang disebutkan dalam Alquran tidak disebutkan Di dalam bukunya. Pembahasan Di dalam buku ini lebih dominan kepada kisah-kisah binatang yang dimuat dalam bentuk cerita atau dongeng.

Selain buku yang ditulis oleh Ahmad Bahjat yang di dalamnya membahas tentang binatang ada juga skripsi yang membahas binatang Di antaranya skripsi yang ditulis oleh Rois Mahmud yang berjudul “Perimbangan Ekologi dalam Hadis tentang Perlakuan Terhadap Beberapa jenis Binatang (studi ma’anil hadis)”. 2007, No.2349. yang menjadi kacamata penelitian dalam skripsi ini adalah hadis-hadis Nabi tentang pola perlakuan terhadap binatang yang halal dan haram serta binatang yang boleh dibunuh dan tidak boleh dibunuh. Skripsi ini menjelaskan tentang pola interaksi antara manusia dan binatang yang selama ini terjadi adalah adanya eksploitasi pemanfaatan binatang oleh manusia, baik sebagai sumber makanan potensial maupun sumber nilai jual sehingga menimbulkan *over activity* oleh manusia sehingga menimbulkan ketimpangan ekosistem Namun, di dalamnya tidak dijelaskan mengenai binatang secara terperinci.

Skripsi yang juga membahas binatang adalah skripsi yang ditulis oleh Arif Nuh Safri yang berjudul “Tamsil Himar (perumpamaan keledai) dalam Alquran (telaah atas Tafsir al Kasysyaf Karya al Zamakhsyari)”, 2009. No. 09-00079, skripsi ini membahas panjang lebar tentang keledai dan yang menjadi objek penelitiannya adalah penafsiran al Zamakhsyari dalam kitab al-Kasyasyaf, yang di dalamnya dijelaskan pandangan di kalangan orang Arab yang menganggap bahwa orang yang diumpamakan dengan keledai itu amat dungu dan bodoh. Konotasi negatif inilah yang sepertinya ingin dirubah oleh Arif, karena Di dalam penelitiannya banyak sekali dijelaskan banyak manfaat keledai bagi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi skripsi ini hanya membahas perumpamaan keledai saja dan tidak membahas perumpamaan binatang lainnya.

Maka dari itu penulis merasa perlu melakukan penelitian yang lebih komprehensif atau menyeluruh tentang tema binatang dalam Alquran. Namun, sedikit sekali bahan pustaka yang secara spesifik menulis tentang binatang yang berhubungan langsung dengan ayat-ayat Alquran, sehingga cukup menyulitkan penulis mencari referensi yang bertemakan serupa.

E. Kerangka Pemikiran

Alquran adalah sumber semua hikmah dan semua keutamaan (Al-Qaththan, 2004). Untuk menggali hikmah yang ada Di dalam Alquran, harus dipelajari dan dipahami apa maksud yang terdapat di dalamnya. Ada beberapa cara ataupun pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami isi kandungan Alquran, Di antaranya adalah tafsir, ta’wil, dan terjemah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dalam memahami Alquran adalah melalui pendekatan tafsir.

Tafsir jika ditinjau dari segi sumbernya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama, tafsir bi al-ma’tsûr dan tafsir bi al-ra’yi . Sebagaimana dijelaskan oleh al-Farmawi, tafsir bi al-ma’tsûr (disebut pula bi al-riwâyah dan al-naql) adalah penafsiran Alquran yang didasarkan pada penjelasan Alquran, penjelasan Nabi SAW penjelasan sahabat dan pendapat tabi’in (Anwar, 2005). Di antara sekian banyak kitab tafsir bi al-ma’tsûr, kitab yang paling tinggi nilainya sebagaimana dikemukakan oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy adalah kitab tafsir yang ditulis oleh

Ibnu Jarir al-Thabari yang bernama *Jamî‘ al-Bayân fî al-Tafsîr al-Qur’ân* (Ash-Shiddieqy, 1993). Kitab tafsir ini merupakan sebuah karya monumental tafsir tradisional, yang berdasarkan laporan-laporan dari generasi yang telah lalu (berdasarkan riwayat) (Rahman, 1984). Kedua adalah tafsir bi al-ra’yi. al-Dzahabi mendefinisikan tafsir bi al-ra’yi ialah tafsir yang menjelaskan berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah memahami bahasa Arab beserta metodenya, lalu dalil-dalil hukum yang ditunjukkan, serta masalah dalam penafsiran, seperti *asbâb al-nuzûl*, dan *nasikh mansûkh* (Anwar, 2005).

Beberapa contoh kitab tafsir bi al-ra’yi yang cukup terkenal adalah “*Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi, *Al-Jamî‘ li Ahkâm al-Qur’ân* karya Imam al-Qurthubi dan *Tafsir al-Jalâlain* karya Jalâluddîn al-Mahalli dan Jalâluddîn al-Suyuti” (Faudah, 1987).

Adapun tafsir jika dilihat dari metodenya dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu, tafsir yang menggunakan kaidah tahliliy (analisis), kaidah ijmalisy (global), muqaran (perbandingan), dan kaidah maudhu’i (tematik). Dalam penelitian ini metode tafsir yang akan digunakan penulis adalah metode maudhu’i (tematik).

Syeikh Syaltut (Anwar, 2005) menjelaskan metode maudhu’i (tematik) merupakan suatu metode yang dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk dalam Alquran. Dan sejalan dengan kompleksnya permasalahan yang dilalui oleh manusia pada saat ini, metode maudhu’i (tematik) memiliki banyak manfaat. karena tafsir yang menggunakan metode ini tidak memiliki keterikatan dengan susunan ayat seperti yang terdapat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan waktu turunnya ayat yang dikaitkan dengan tema tertentu (Shihab Q. , 2009). Maka dari itu, metode ini dapat membawa kita kepada pendapat Alquran tentang berbagai problema hidup disertai dengan jawabannya (Shihab Q. , 2009).

Binatang atau sinonimnya hewan, satwa adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022). Binatang memiliki peran yang cukup penting dalam menjaga kelestarian alam di sekitarnya.

Binatang juga dapat membantu manusia dalam menjalankan roda kehidupannya. Salah satu contoh peran binatang dalam menjaga kelestarian alam adalah adanya binatang yang dapat membantu dalam pengembangbiakan tumbuhan dengan cara terlibat dalam proses penyerbukan, Di antaranya adalah leba. Manfaat lain dari binatang adalah binatang dapat dijadikan sebagai sumber makanan, bahan pembuat alat rumah tangga, perhiasan dan digunakan sebagai alat transportasi.

Salah satu binatang yang disebutkan dalam Alquran adalah kambing yang merupakan hewan pemakan tumbuhan. Di dalam Alquran Allah SWT menyebut kambing sebanyak sepuluh kali. Alquran menyebutkannya dengan istilah yang berbeda-beda, yakni (Hadi, 2005):

Domba (*dha'n*) merupakan jenis binatang gunung dan berbulu yang biasa dibudidayakan untuk diambil daging dan susunya. Biasanya orang menyebutnya dengan domba kibas untuk pejantannya. Jenis ini disebutkan dalam Alquran hanya sekali yaitu pada Q.S. Al-An'âm [6]: 143.

Na'jah adalah sebutan bagi domba yang berkelamin betina dan *na'jah* ini masih satu spesies dengan *dha'n*. *Na'jah* disebutkan dalam Alquran sebanyak empat kali, yaitu pada Q.S. Shâd [38]: 23 dan 24.

Ma'z atau biri-biri, binatang jenis ini memiliki ciri-ciri seperti domba. *Ma'z* disebutkan sekali yaitu pada Q.S. Al-An'âm [6]: 143.

Ghanam, merupakan kambing yang sesungguhnya karena berbeda dengan domba maupun biri-biri. *Ghanam* disebutkan dalam Alquran sebanyak tiga kali, yaitu pada Q.S. Al-An'âm [6]: 146; Q.S. Thâhâ [20]: 18. dan Q.S. Al- Washîlah. Jika seekor domba melahirkan anak kembar, yang terdiri atas jantan dan betina, maka yang jantan disebut washîlah, tidak disembelih tetapi diserahkan kepada berhala. Penyebutan washîlah hanya sekali, yaitu pada Q.S. Al-Mâidah [5]: 103.

Di dalam Alquran juga disebutkan manfaat binatang untuk keberlangsungan hidup umat manusia. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari binatang adalah ada beberapa binatang yang dapat dijadikan sebagai sumber makanan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-An'âm [6]: 142 Allah SWT berfirman: “Dan Di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Namun tidak semua makanan yang asalnya dari binatang dihalalkan untuk dimakan karena ada beberapa binatang yang diharamkan seperti bangkai, babi dan binatang yang disembelih dengan tanpa menyebut nama Allah SWT Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 173 Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Alquran juga memberitahukan kepada seluruh umat manusia bahwa ada binatang yang dijadikan perumpamaan. Salah satunya adalah Allah SWT mengumpamakan kepada mereka yang nantinya menjadi penghuni neraka disebabkan karena mereka itu mempunyai hati tetapi tidak memahami, mempunyai mata tetapi tidak melihat, dan mempunyai telinga tetapi tidak mendengar, sebagai binatang ternak bahkan yang lebih sesat lagi. Dalam Q.S. Al-A‘râf [7]: 179 Allah SWT berfirman:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Al-Araf (7) : 179, 2019)

Penyebutan binatang dalam Alquran dalam perumpamaan memiliki maksud tertentu. Selain itu, banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari penyebutan binatang dalam Alquran, salah satunya adalah penyebutan gagak dalam Alquran yang disebutkan dalam kisah Habil dan Qabil sebanyak dua kali, yaitu dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 31:

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang Di antara orang-orang yang menyesal” (Al-Araf (7) : 179, 2019).

Dalam ayat tersebut diceritakan bahwa burung gagak mengajarkan kepada manusia (*Qabil*) bagaimana caranya menguburkan mayat (Hadi, 2005). Untuk

pertama kalinya. Selain itu, penyebutan binatang dalam Alquran tentu masih banyak pelajaran lainnya yang dapat diambil.

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian Kualitatif

Metode merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Metode adalah rancangan alur dari proses-proses rasional kegiatan penelitian, agar penelitian dapat terlaksana hasil yang optimal (Bakker, 1994). Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian bersandar sepenuhnya pada data literer yang ada sesuai objek yang dikaji.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran dan kitab *Fahras Kamilah li al-Mawdhi' wa al-Alfazh*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu keterangan-keterangan yang dapat digunakan untuk membantu penelitian yang diperoleh dari penelitian orang lain yang kemudian dipublikasikan seperti buku-buku, kitab tafsir terkait, situs-situs dan lain sebagainya.

3. Analisa Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi dan pencarian hubungan antar data yang spesifik (Bisri, 2003).

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- b. Mempelajari dan meneliti ayat-ayat tersebut lalu mengklasifikasikannya menjadi bagian-bagian yang akan dikaji.

- c. Mengumpulkan dan mempelajari literature-literatur yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- d. Mengkaji dan menganalisis masalah yang sedang dibahas.
- e. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

Demikian langkah-langkah yang akan ditempuh untuk penelitian tema tentang binatang ini.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data kemudian terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II dalam bab ini menjelaskan tentang konsep binatang dalam Alquran, termasuk di dalamnya terdapat penjelasan tentang binatang dalam Alquran kajian tafsir maudhu'i.

Bab III, bab ini berhubungan inventaris ayat-ayat yang berkaitan dengan binatang, analisis penafsiran dalam tafsir maudhu'i.

Bab IV, bab ini berisikan penutup yang di dalamnya ada kesimpulan dari penelitian dan saran.